

## URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI ERA DISRUPSI

**Dede Rubai Misbahul Alam**

UNISMA Bekasi, Jawa Barat-Indonesia

[dedemisbahul@unismabekasi.ac.id](mailto:dedemisbahul@unismabekasi.ac.id)

**Rizal Firdaus**

STIBA Ar Raayah, Sukabumi, Jawa Barat-Indonesia

[rizalfirdaus9@gmail.com](mailto:rizalfirdaus9@gmail.com)

**Jaenudi**

Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana, Indonesia

[jaenudin@wastukencana.ac.id](mailto:jaenudin@wastukencana.ac.id)

### Abstrak

*Era disrupsi yang sarat dengan serba teknologi dan digitalisasi telah mengubah kehidupan manusia, teknologi dan digitalisasi menjadi elemen yang tak terpisahkan dari tren sosial, ekonomi, politik, pendidikan, agama sampai tata aturan nilai hidup. Situasi ini mengancam sikap mental dan karakter setiap elemen masyarakat, menjauhkan nilai dan hubungan silaturahmi yang hakiki dalam pertemuan tatap muka. Merubah mental perjuangan menjadi instan tanpa proses upaya pelik yang membutuhkan usaha yang keras. Kondisi tersebut merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan karakter islami menjadi sangat penting perannya dalam kehidupan masyarakat. Karena pendidikan karakter islami mempunyai peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi yang unggul dan bermoral di era yang penuh dengan tantangan dan keterbukaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data diambil dari berbagai dokumen dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, analisis dokumen dan forum group discussion (FGD). Metode analisis data yang digunakan ialah metode deskriptif. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya nampak dalam tindakan nyata yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab menghormati orang lain, bekerja keras dan lain sebagainya. Orientasi pendidikan karakter islami ialah karakter atau akhlaq manusia yang berdasarkan kepada Al Quran, hadits Nabi SAW dan akal manusia. Arah dan tujuan pendidikan karakter islami ialah untuk menanamkan nilai moral dan ajaran agama. Pendidikan karakter islami bertujuan untuk membentuk pribadi muslim sepenuhnya, yang mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniah, rohaniyah, dan menumbuhkan hubungan setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam dengan cara mengembangkan aspek struktural, cultural dan berupaya meningkatkan sumber daya manusia guna mencapai taraf hidup yang layak. Hasil penelitian menyatakan optimalisasi pendidikan karakter islami secara teoritis dapat mengcounter berbagai masalah yang timbul sebagai dampak era disrupsi seperti masalah krisis moral dan akhlak, masalah disorientasi fungsi keluarga, dan masalah penyebaran sekularisasi dan liberalisasi kehidupan.*

*Kata kunci: Pendidikan Karakter, Karakter Islami, Era Disrupsi*

### Abstract

*The era of disruption which is full of technology and digitalization has transformed human life, technology and digitalization have become inseparable elements of social, economic, political, educational, religious trends to the rules of life values. This situation threatens the mental attitude and character of every element of society, distances the values and relationships that are essential in face-to-face meetings. Changing the mental struggle becomes instant without a complicated process of effort that requires hard effort. This condition is a serious threat to the continuity of human life. Under these conditions, Islamic character*

*education becomes very important role in people's lives. Because Islamic character education has a very strategic role in preparing a superior and moral generation in an era full of challenges and openness. This research is a qualitative research. Data sources were taken from various documents using data collection techniques, namely observation, interviews, document analysis and group discussion forums (FGD). The data analysis method used is descriptive method. Character education is education to shape one's personality through character education, the results of which appear in concrete actions, namely good behavior, honesty, responsibility, respect for others, hard work and so on. The orientation of Islamic character education is human character or morality based on the Al Quran, the hadith of the Prophet SAW and human reason. The direction and purpose of Islamic character education is to instill moral values and religious teachings. Islamic character education aims to form the full Muslim personality, which develops all human potential both physically and spiritually, and fosters the relationship of each person with Allah, humans and nature by developing structural, cultural aspects and trying to improve human resources in order to achieve a decent standard of living. . The results of the study state that theoretically optimizing Islamic character education can counter various problems that arise as a result of the era of dissipation such as the problem of moral and moral crises, the problem of disorientation of family functions, and the problem of the spread of secularization and liberalization of life.*

*Keywords: Character Education, Islamic Character, Disruption Era*

## **PENDAHULUAN**

Teknologi komunikasi dan informasi telah banyak mengubah kehidupan manusia. Informasi dan komunikasi tidak lagi dinilai hanya sekedar urusan teknologi, ia telah menjelma pada sebuah proses perubahan sosial, dimana teknologi ini menjadi elemen yang tak terpisahkan dari tren sosial, ekonomi, politik, pendidikan, agama sampai tata aturan nilai hidup. Kemunculan hp (*handphone*) menjadi salah satu tren yang telah menenggelamkan budaya tulis kirim surat berprangko hingga nyaris merontokkan induk perusahaannya.

Kehadiran internet sebagai produk globalisasi informasi dan komunikasi telah menyulut pada sebuah perdebatan yang sangat delimitatis mengenai pengaruh hubungan-hubungan sosial. Ditengah perdebatan yang sengit, justru lahir produk terdahsyat komunikasi *smartphone* berbasis internet yang semakin mendekatkan manusia kepada kehidupan maya. Kehidupan yang serba pragmatis, instan, tanpa sekat batas jarak, waktu, tempat bahkan nilai sekalipun. Kehidupan yang mengancam kepada tata aturan nilai hidup secara *disruptif*.

Era disrupsi adalah era revolusi industri 4.0 yang ditandai perubahan fundamental dalam kehidupan yang lebih efisien dan bermanfaat di masyarakat sebagai dampak dari inovasi teknologi digital melalui penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas hidup. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi atau *Information Communication and Technology* (ICT) semakin hari semakin pesat dan mengancam. Hal ini terjadi pada negara-negara di dunia, baik negara-negara maju maupun negara berkembang di Asia, termasuk Indonesia. Karena adanya kontak sosial dan komunikasi secara global telah menyebabkan terjadinya revolusi interaksi sosial.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum-Hukum Nasional*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1974), Hal. 53.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini, telah menyebabkan seseorang melakukan kontak sosial tidak hanya melalui hubungan badaniyah, tetapi juga melalui hubungan jarak jauh yang dijumpai oleh media informasi dan komunikasi berbasis internet. Bahkan menurut Roselin yang dikutip oleh Ekasari dalam jurnal sosiologi mengatakan bahwa perkembangan teknologi internet tidak saja mampu menciptakan masyarakat dunia global, namun mampu menciptakan suatu transformasi dalam ruang gerak kehidupan baru bagi masyarakat, sehingga tanpa disadari manusia telah hidup dalam dua kehidupan yaitu kehidupan masyarakat nyata dan kehidupan masyarakat maya (*cyber community*).<sup>2</sup>

Perubahan intensitas hubungan sosial dalam anggota masyarakat ataupun keluarga merupakan perubahan tingkat kedalaman hubungan komunikasi yang terjalin antara mereka dengan internet. Intensitas komunikasi dunia maya lebih banyak terjalin melalui situs-situs jejaring sosial yang menyediakan fasilitas komunikasi berupa *Chat Room, Wall to Wall, Message, Comment, status, fun and game*, dan lainnya. Castels menyebutnya sebagai *information society* (masyarakat informasi), yaitu masyarakat yang terhubung dengan teknologi informasi. Masyarakat yang memusatkan pada produksi, pertukaran, dan konsumsi informasi.<sup>3</sup> Oleh karena itu, intensitas komunikasi dunia maya yang semakin tinggi akan semakin mudah menggeser norma sosial antar anggota masyarakat dan keluarga. Jika dulu sangat mengedepankan komunikasi tatap muka, saat ini menjadi komunikasi maya tanpa tatap muka, kebudayaan tanpa batas nilai (*lose values*), ideologi tanpa kendali dan kehidupan sosial yang sangat tertutup hingga menyebabkan terputusnya tali silaturahmi diantara sesama anggota masyarakat dan anggota keluarga. Padahal, intensitas kehidupan sosial masyarakat dan anggota keluarga yang dibangun atas dasar silaturahmi yang baik akan melahirkan kecintaan dan mendatangkan kebaikan-kebaikan hidup sebagaimana hadits Nabi SAW, dari jalan Anas bin Malik Rasulullah SAW mengatakan:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَةً

Artinya: “Barang siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan dan dimudahkan rizkinya maka hendaklah ia menyambung hubungan kekeluargaannya (silaturahmi).” (HR. Muslim. No. 4638)

---

<sup>2</sup> Putri Ekasari. *et al.* Dampak Sosial-Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet dalam Kehidupan Remaja di Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2012. Hal. 67. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB-Bogor, ISSN: 1978-4333, Vol. 06, No. 01.

<sup>3</sup> Mochammad Fakhruroji. *Da'wah di Era Media Baru*, (Bandung. Simbio Rekatama Media, 2017), hal. 18

Teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet telah mengancam sikap mental dan karakter anggota masyarakat, menjauhkan nilai dan hubungan silaturahmi yang hakiki dalam pertemuan tatap muka. Merubah mental perjuangan menjadi instan tanpa proses usaha yang maksimal. Semua fasilitas pertemuan dan pertemanan sudah tersedia di dunia maya, bahkan ilmu pengetahuan sudah tersedia lengkap di internet, tinggal “klik” *searching google* yang dicari semua ada. Bertemu tidak perlu susah payah, mau belajar segala ilmu yang dibutuhkan ada, bahkan tidak butuh lagi guru untuk belajar, termasuk belajar di sekolah. Guru sekolah di era teknologi hanya sekedar formalitas dan menjadi fasilitator, karena apa yang ditanya dan dibutuhkan dalam ilmu dan pembelajaran oleh peserta didik tutorial dan jawabannya semua ada di internet.

Kondisi di atas telah memberi ancaman yang serius. Dampaknya saat ini guru menjadi kurang dihormati, guru tidak lagi menjadi sosok yang digugu dan ditiru, ilmu dan adab ditinggalkan. Begitu juga dengan guru hari ini banyak yang terjebak oleh perangkat teknologi yang menyebabkan mereka bersikap pragmatis tidak mempunyai konsep dan kesiapan yang matang dalam mengajar. Sehingga ruh keduanya (murid dan guru) dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak sampai pada mentransfer nilai, melainkan hanya transfer informasi ilmu saja. Sebuah era yang mempunyai potensi menjauhkan nilai-nilai pendidikan untuk mendidik manusia yang beradab.

Dalam kondisi seperti ini, pendidikan karakter islami menjadi sangat penting perannya dalam kehidupan masyarakat. Karena pendidikan karakter islami sesungguhnya mempunyai peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi yang unggul dan bermoral di era yang penuh dengan tantangan dan keterbukaan. Pendidikan karakter islami adalah pendidikan akhlak dengan penguatan nilai-nilai moral sebagai kekuatan untuk membebaskan masyarakat dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Firman Allah SWT dalam Al-Quran:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (١٥) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٦)

Artinya: “*Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi Al-Kitab yang kalian sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap*

*gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (QS. Al Maidah: 15-16)*

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah *kualitatif*. Data yang dikumpulkan bersumber dari hasil observasi, wawancara, data pustaka, *forum group discussion* (FGD), catatan-catatan, dan dokumentasi resmi lainnya. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan realita empirik di lapangan dengan memperhatikan fenomena-fenomena yang ada kemudian dikupas secara rinci, mendalam, dan tuntas dengan menyocokkan teori yang berlaku dengan realita dan fenomena yang terjadi di lapangan. Metode analisis yang digunakan adalah metode *deskriptif*.

Dalam penelitian *kualitatif*, peneliti adalah instrumen kunci untuk mendapatkan data yang akurat. Untuk memperoleh data dan informasi secara akurat dan representatif, dibutuhkan teknik pengumpulan data yang dipandang tepat, dimana peneliti sebagai instrumen utama perlu menyatu dengan sumber data dalam situasi yang alami (*natural setting*). Pengumpulan data dilakukan secara integratif, sehingga akan memperoleh keutuhan data yang diperoleh dari lapangan. Informasi atau data yang diperoleh adalah fakta yang dilaporkan dalam bentuk naratif dan digambarkan secara kronologis sehingga melahirkan suatu deskripsi. Dalam penelitian *kualitatif*, data dan informasi yang dikumpulkan peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut:

### a. Observasi Partisipatif

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mencatat/merekam semua peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain, seperti ditegaskan Nasution bahwa dalam observasi kita tidak hanya mencatat suatu kejadian/peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu/sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya.<sup>4</sup>

### b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan responden jumlah yang relatif terbatas. Hal ini memiliki tujuan agar peneliti memungkinkan mengadakan kontak secara langsung hingga mendapatkan data dan informasi mendalam. Proses wawancara ini dilakukan dalam situasi dan suasana yang wajar (*natural setting*). Dalam wawancara dengan informan, peneliti memberikan keleluasaan kepada responden untuk menjawab segala pertanyaan, sehingga akan memperkuat data-data melalui pengamatan. Wawancara diperlukan untuk menghimpun data yang bukan berbentuk perbuatan, seperti berupa alasan-alasan, motif-motif, persepsi dan sikap.

---

<sup>4</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1996). hal. 58

c. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD adalah wawancara semi terstruktur dengan topik yang ditentukan sebelumnya dan dipimpin oleh seorang moderator ahli. Dalam konteks ini peneliti adalah moderator. Diskusi jenis ini termasuk dalam penelitian kualitatif dalam ilmu sosial. FGD mempunyai tujuan untuk menggali kedalaman materi dan masalah yang dihadapi oleh peneliti yang melibatkan para pemikir dan intelektual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter Islami

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin *kharassaein* dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *charassein* artinya adalah memahat atau mengukir, atau membuat tajam dan dalam. Dalam bahasa Inggris disebut *character*, dan sudah lazim diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Dalam istilah lain, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Sehingga karakter dalam tujuan pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan makna karakter sebagai pembentukan manusia seutuhnya, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup> Simon Philip mengartikan karakter sebagai sebuah kumpulan tata nilai menuju sebuah sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Imam Alghozali mengungkapkan karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap. Atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul dalam perilaku sudah tidak lagi perlu dipikirkan (sikap reflek).<sup>6</sup>

Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam pribadi individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Adanya kesamaan antara karakter dan watak (kepribadian) itu karena memang keduanya adalah sifat dasar asli yang ada dalam setiap individu orang. Atau banyak orang menyebutnya *tabi'at* atau perangai. Karakter merupakan sifat batin yang menjadi bawaan setiap manusia yang dapat mempengaruhi pemikiran dan perbuatan. Dalam ajaran Islam sifat

---

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter. Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 3-4

<sup>6</sup> Heri Gunawan, hal. 2-3

bawaan asli manusia disebut *fitrah*. Sementara fitrahnya manusia berdasarkan ajaran Islam adalah adanya pengakuan setiap individu pada Tuhannya yaitu Allah yang menciptakannya, serta naluri (insting) kebaikan yang tertanam dalam hatinya. Firman Allah dalam al Quran:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S Ar Rum: 30)

Oleh karena itu, orang yang berperilaku sesuai dengan norma-norma tersebut adalah orang yang berakhlak tinggi. Dalam Islam disebut sebagai orang yang berakhlak mulia. Sedangkan akhlak mulia adalah karakternya para Nabi yang mulia, sebagaimana Allah menegaskan dalam al Quran وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ yang artinya “sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki budi pekerti/karakter yang luhur”. (Q.S. Al Qalam ayat 4).

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab menghormati orang lain, bekerja keras dan lain sebagainya. Pendidikan karakter adalah upaya yang sadar untuk membantu memahami manusia, peduli atas nilai-nilai etis/susila. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, masyarakat yang baik dan warga negara yang baik. Adian Husaini mengatakan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, yang juga cerdas dan mandiri.<sup>7</sup> Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter mempunyai esensi tentang nilai, yakni pendidikan akan nilai-nilai luhur yang bersumber dari wahyu sebagai Sang Khalik dan bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri.<sup>8</sup>

Pendidikan Karakter Islami adalah pendidikan karakter yang berdasarkan Islam. Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam berisi seperangkat ajaran tentang

<sup>7</sup> Adian Husaini. *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi*. (Depok: At Taqwa Collage, 2017), hal. xiii

<sup>8</sup> Bambang Q-Anies dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis al Quran*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal. 99

kehidupan manusia, ajaran tersebut dirumuskan berdasar dan bersumber kepada Al Quran, hadits dan akal manusia. Jika demikian pendidikan karakter islami adalah ilmu yang mengajarkan tentang karakter atau akhlak manusia yang berdasarkan kepada Al Quran, hadits Nabi SAW dan akal manusia. Penggunaan dasar inilah yang menjadi runutan cara berpikir dan bertindak manusia dalam menentukan arah karakternya. Al Quran harus menjadi panglimanya, jika mendapati kesulitan dalam menafsirkan ayat Al Quran maka bisa merujuknya kepada hadits Nabi SAW, bila kemudian tidak terdapat penjelasan dari keduanya barulah akal (*ijtihad*) boleh digunakan. Tetapi temuan akal tidak boleh bertentangan dengan jiwa Al Quran atau hadits. Oleh karenanya, teori dalam penerapan pendidikan karakter islami haruslah dijiwai oleh dasar-dasar nilai ayat-ayat Al Quran dan atau hadits Nabi SAW.

### **Arah dan Tujuan Pendidikan Karekter Islami**

Era teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan sejumlah masalah dalam pergaulan (akhlak dan moral). Baik individu, maupun dalam kelompok masyarakat dan bangsa. Perkembangan teknologi dewasa ini, telah menyebabkan seseorang melakukan kontak sosial tidak hanya melalui hubungan badaniyah, tetapi juga melalui hubungan jarak jauh yang dijumpai oleh media komunikasi seperti internet. Bahkan menurut Roselin yang dikutip oleh Ekasari dalam jurnal sosiologi mengatakan, perkembangan teknologi internet juga tidak saja mampu menciptakan masyarakat dunia global, namun mampu menciptakan suatu transformasi dalam ruang gerak kehidupan baru bagi masyarakat, sehingga tanpa disadari manusia telah hidup dalam dua kehidupan yaitu kehidupan masyarakat nyata dan kehidupan masyarakat maya (*cyber community*).<sup>9</sup>

Liliweri dalam bukunya makna budaya dalam komunikasi antar budaya menyebutkan kondisi seperti ini sebagai “gaya hidup global”, yang ditandai dengan berbaurnya budaya antar bangsa, seperti terbangunnya tatacara hidup yang hampir sama, kegemaran yang sama, serta kecenderungan yang sama pula, baik dalam hal makanan, pakaian, hiburan dan setiap aspek kehidupan manusia lainnya.<sup>10</sup> Kenyataan semacam ini, akan membawa implikasi pada hilangnya kepribadian asli, serta terpoles oleh budaya yang cenderung lebih berkuasa. Dalam konteks ini, kebudayaan Barat yang telah melangkah jauh dalam bidang industri serta teknologi informasi, seolah-olah menjadi satu-satunya pilihan sebagai standar modernisasi yang harus diikuti dan dijadikan kiblat oleh setiap individu.<sup>11</sup> Oleh karena itu Yusuf Al Qardhawi mengatakan bahwa

---

<sup>9</sup> Putri Ekasari, *et.all. Dampak Sosial-Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet dalam Kehidupan Remaja di Pedesaan*. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, Th. 2012, hal. 67. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB-Bogor.

<sup>10</sup> Alo Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta; LkiS. Th. 2002), hal. 62.

<sup>11</sup> Muna Haddad Yakan. *Hati-Hati Terhadap Media yang Merusak Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press. 1990), hal. 19.

globalisasi informasi sesungguhnya adalah penjajahan atas suatu bangsa terhadap budaya bangsa lain (terjajah) untuk meniru budaya dan idiologi penguasa teknologi sebagai penjajah.<sup>12</sup>

Kenyataan di atas telah menunjukkan bahwa pergaulan di dunia kontemporer telah memperlihatkan kecenderungan melewati kemampuan kontrol batas-batas norma dan nilai agama serta budaya. Tren pergaulan baru yang diakibatkan oleh revolusi teknologi informasi telah mengakibatkan pengrusakan nilai-nilai yang luar biasa. Dalam situasi pergaulan yang demikian kompleks, peran agama menjadi sangat dibutuhkan. Dalam perspektif Islam, agama ini harus menjadi pedoman kehidupan dan pergaulan yang dapat menyelamatkan umat manusia dalam kehidupan global. Oleh karena itulah peranan penting pendidikan Karakter islami dalam era globalisasi begitu sangat urgen sebagai benteng kekuatan dan pembebas dari himpitan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi, kebodohan dan kemiskinan.

Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan karakter islami yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan pro-aktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi baru yang berarti bagi perbaikan karakter umat, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis.

Pendidikan karakter islami bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan mampu berperan sebagai pembebas dari kebodohan dan keterbelakangan. Pendidikan karakter islami adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah.<sup>13</sup> Sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter islami itu sendiri adalah terwujudnya manusia sempurna. Atau manusia bertakwa kepada Allah SWT.

Pendidikan karakter islami di dalamnya mengajarkan tentang akhlak dan bertujuan untuk membentuk manusia/pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.<sup>14</sup> Dengan demikian pendidikan karakter islami itu berupaya mengembangkan potensi individu sepenuhnya. Maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan karakter islami itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam. Bahkan Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang konsepsi manusia yang berkarakter dengan segala perannya untuk menjadi khalifah di muka bumi untuk

---

<sup>12</sup> Yusuf Al Qardhawi. *Islam dan Globalisasi Dunia*. (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2004), hal. 31

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 76 - 78

<sup>14</sup> Abdurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 117

memimpin, memelihara dan memanfaatkan alam guna mendatangkan kemaslahatan bagi manusia. Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan Khalifah di muka bumi”. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui.” (Q.S. Al Baqarah: 30)

Pendidikan karakter islami merupakan suatu media atau wahana untuk menanamkan nilai moral dan ajaran agama. Pendidikan karakter islami bertujuan untuk membentuk pribadi muslim sepenuhnya, yang mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniah, rohaniah, dan menumbuhkan hubungan setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam dengan cara mengembangkan aspek struktural, *cultural* dan berupaya meningkatkan sumber daya manusia guna mencapai taraf hidup yang layak.

Era globalisasi memunculkan era kompetisi yang berbicara keunggulan, hanya manusia unggul yang akan *survive* dalam kehidupan yang penuh persaingan. Karena itu salah satu persoalan yang muncul bagaimana upaya meningkatkan kualitas muslim melalui pendidikan karakter islami. Untuk mengimbangi derasnya arus dan tantangan globalisasi, perlu dikembangkan dan ditanamkan karakteristik pendidikan karakter islami yang mampu berperan dan menjawab tantangan tersebut. Dalam hal menyikapi masalah sosial yang sangat kompleks akibat dari perkembangan media teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan karakter islami mempunyai peluang yang sangat besar untuk dapat memainkan perannya sebagai *social control*. Karena dampak terbesar dari pengaruh teknologi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan umat manusia adalah terjadinya *The Great Disruption*, seperti:

- a. Krisis Moral dan Akhlak. Banyak sekali kenyataan merosotnya akhlak manusia di negeri kita ini. Pendidikan karakter islami merupakan suatu pengajaran yang memiliki tujuan untuk menjadikan perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan akhlak menuju kearah yang positif yang berpedoman kepada Al Quran dan Hadits.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Taufiq Abdillah Syukur. *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*. (Depok: Rajawali Press, 2014), hal. 53

- b. Disorientasi Fungsi Keluarga. Sudah diketahui bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan utama, akan tetapi saat ini peran keluarga sudah banyak berubah. Fungsi utama yang ada pada keluarga kini bergeser pada lingkungan sekolah dan masyarakat, dikarenakan alasan orang tua yang selalu mengejar karir dan sibuk dengan pekerjaan. Saat ini, orang tua banyak yang memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah *full day* dan *boarding school* (berasrama) atau pondok pesantren bukan karena kesadaran akan pentingnya ilmu agama, tapi alasan supaya ada yang mengasuh daripada main di rumah dengan pergaulan yang tidak jelas. Sementara orang tua masih sibuk dalam pekerjaan. Bahkan sudah banyak berdiri tempat-tempat penitipan anak atau bayi. Ibu yang pada awalnya adalah "*madrosatul ula*" kini telah banyak yang menjadi wanita karir, sehingga anak menjadi korban. Tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian. Akibatnya peran serta masyarakat dalam pembelajaran di rumah sebagai anggota keluarga menjadi melemah. Apalagi dengan ditambah kemunculan teknologi *smart phone* dengan segala kemudahan dan permainannya dalam aplikasi-aplikasi media sosial, semakin melemahkan kondisi lingkungan sebagai individu maupun kelompok keluarga dan masyarakat.
- c. Menguatnya paham *Sekuler* dan *Liberal*. Dua hal ini merupakan tantangan yang cukup serius. *Sekularisme* adalah sebuah gerakan yang menyeru kepada kehidupan duniawi tanpa campur tangan agama. Sementara *liberalisme* adalah paham kebebasan dalam memahami syariat, yaitu dengan melakukan perubahan metodologi *ijtihad* yang menekankan aspek kontekstual historis, rasio sehingga hukum Islam menjadi relatif dan tidak ada kepastian.<sup>16</sup> Padahal agama merupakan agama wahyu yang selama ini diyakini sebagai agama yang universal dan integral (*Shaalihun likulli zaman wa makan*). Dampak dari keduanya adalah terjadinya dikotomi dalam pendidikan kita saat ini.

Pandemi Covid-19 menjadi banyak hikmah bagi kesiapan pendidikan karakter islami untuk bangkit mengejar ketertinggalannya. Penggunaan internet sebagai media pembelajaran bagi seluruh lembaga pendidikan disaat pandemi adalah sebuah langkah strategis yang harus benar-benar disiapkan oleh lembaga pendidikan Islam secara matang. Baik dalam konteks menyiapkan perangkat, metode, SDM maupun dalam konteks pengembangan kurikulumnya.

Terhadap masyarakat muslim, momentum belajar daring (*online*) pada masa pandemi Covid-19 adalah cara Allah mengenalkan dan mengajarkan kepada orang-orang Islam arti dari sebuah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya, masyarakat muslim harus dapat memahami teknologi sebagai cara/jalan untuk menuntut ilmu. Tidak boleh buta atau gagap pada perkembangan teknologi, apalagi apatis. Maka hikmah pasca pandemi Covid-19 ini adalah bagaimana kita harus bangkit dapat merubah tantangan ini menjadi peluang untuk menang dan

---

<sup>16</sup> Adian Husaini. *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi*. (Depok: GIP). hal. 105

keluar dari keterpurukan. Karena pada kondisi dan posisi saat ini, kita semua berada pada titik nadir yang sama. Pilihannya hanya dua berubah atau punah.

### Disrupsi Dalam Teori

Disrupsi atau *disruption* adalah istilah baru yang mendadak populer di era digital saat ini. Kata ini akrab sekali dengan dunia *start up*, dunia teknologi dan informasi yang berbasis internet.<sup>17</sup> Era disrupsi adalah era dimana suatu inovasi baru masuk dalam dunia pasar dan menciptakan efek disrupsi yang dapat mengubah struktur pasar sebelumnya.<sup>18</sup> *Disruption* telah menimbulkan peristiwa-peristiwa *shifting* (migrasi/perpindahan) yang tak kecil, *disruption* juga akan memberikan efek psikologis besar bagi mereka yang pelanggan-pelanggannya telah berpindah dan menyebabkan para *incumbent* (pemain lama) tergusur. Efek disrupsi pada akhirnya akan menyebabkan migrasi sebagai *The Great Shifting* atau adanya perpindahan besar-besaran, dari satu peradaban ke peradaban lain.<sup>19</sup>

Merriam-webster mengartikan *disruption is the act or process of breaking apart or repturin*, artinya gangguan atau kekacauan, gangguan atau masalah yang mengganggu suatu peristiwa, aktivitas, atau proses (*disturbance or problems which interrupt an event, activity, or process*).<sup>20</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian disrupsi adalah hal tercabut dari akarnya.<sup>21</sup> Disrupsi adalah sebuah inovasi. Inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Disrupsi berpotensi akan menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. Disrupsi akan menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang akan menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien juga lebih bermanfaat.<sup>22</sup>

Disrupsi adalah perubahan, tapi bukan hanya sekedar perubahan biasa. Disrupsi adalah perubahan besar yang mengubah segala tatanan. Perubahan itu sangat mendasar terkait dengan model bisnis dengan terus menerus melakukan inovasi yang inovasi tersebut lebih ditujukan untuk mempertahankan pertumbuhan dan pasar. Tidak lagi berpikir linier, tapi bergerak lebih cepat, loncat-loncat, zig-zag ‘tak terkendali’ menghadapi ‘musuh’ yang tak terprediksi. Sementara jika perubahannya linier bertahap, menghadapi saingan disrupsi selalu bergantung pada SOP (*standard operational prosedure*) dan mengandalkan konsumen datang karena menganggap dirinya telah mempunyai *brand* dan kekuatan modal yang hebat, merasa eksis karena berada pada pasar atas (*high-end*). Maka di titik inilah teori disrupsi kemudian memprediksi perusahaan besar ini akan

---

<sup>17</sup> Rhenald Kasali. *Disruption*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 149

<sup>18</sup> Rhenald Kasali, hal. 34

<sup>19</sup> Rhenald Kasali. *The Great Shifting*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal. ix - xxiii

<sup>20</sup> <http://www.merriam-webster.com/disruption>.

<sup>21</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 238

<sup>22</sup> Rhenald Kasali. *Disruption*. hal. 34

kalah oleh pesaing-pesaing baru walaupun kecil tapi ia terus meloncat-loncat dengan terus berinovasi memperbaiki mutu karena mereka berada dalam dunia digital.<sup>23</sup>

Dalam pandangan sosial, Francis Fukuyama menyoroti disrupsi dengan sesuatu yang berbeda. Fukuyama mengartikan disrupsi menurut arti kata secara leksikal. Disrupsi berarti gangguan atau kekacauan. Menurutnya, suatu masyarakat yang dikondisikan oleh kekuatan informasi cenderung menghargai nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam demokrasi, yaitu kebebasan (*freedom*) dan kesetaraan (*equality*). Fukuyama mengakui keuntungan atau manfaat yang timbul dari perubahan-perubahan teknologi, sehingga terbentuk suatu ‘masyarakat-informasi’ (*information society*). Sehingga tumbuh dengannya demokrasi, kesadaran akan hak asasi dan kepedulian terhadap lingkungan hidup, dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Akan tetapi, dibalik perkembangan baru teknologi itu, Fukuyama mengingatkan pada sebuah dampak atau konsekuensi yang akan ditimbulkannya. Karena menurutnya, peradaban terbuka umat manusia yang penuh dengan persaingan akan melahirkan konflik atau konfrontasi. Mengambil istilah dari Samuel P. Huntington disebut sebagai *the clash of civilization*.<sup>25</sup> Fukuyama menganalisa, masyarakat informasi di negara manapun selalu ditandai oleh kondisi-kondisi sosial yang memburuk, kejahatan, kekacauan sosial, keguncangan dalam keluarga, jumlah perceraian dan kelahiran yang tak diharapkan, pendidikan yang menurun, hilangnya kepercayaan, dan hal-hal lain yang mengakibatkan krisis moral dalam kehidupan sosial umat manusia. Fenomena itu menjadi indikator munculnya dua gangguan serius, yaitu melemahnya ikatan sosial dan pudarnya nilai-nilai bersama (*common values*) yang menjadi modal sosial. Hubungan antara dua faktor itu (ikatan sosial dan *common values*) bercorak kultural, ekonomis, sosial-politik, dan teknologis. Kompleksitas itu secara kumulatif menjadi gangguan yang besar (*great disruption*) bagi kehidupan sosial. Bahkan jauh dari itu, Fukuyama mengutip Schumpeter yang menyebutkannya sebagai ‘destruksi kreatif’ (*creative destruction*) yang akan terjadi di dunia pasar, adalah keniscayaan yang juga akan

---

<sup>23</sup> Eriyanto. Disrupsi, *Jurnal Komunikasi Indonesia (JKI)*, <http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/viewFile/9945/67546121>. diakses tanggal 3 Juni 2023.

<sup>24</sup> Francis Fukuyama. *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. Terjemah. (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2016). hal. 6

<sup>25</sup> Adian Husaini. *Wajah Peradaban Barat*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). hal. xxi – xxii dan 132 - 135. *The Clash of Civilization* atau benturan peradaban dalam kajian politik internasional adalah adanya konfrontasi yang mengakibatkan benturan. Konfrontasi dalam *clash of civilization* tidak mesti dapat diartikan sebagai benturan fisik atau peperangan militer (walaupun dalam akar sejarahnya adalah dendam peperangan antara kaum Salib Barat dan Islam). Konfrontasi dalam *clash of civilization* lebih ditekankan kepada aspek intelektual. Dimana peperangan yang akan merubah cara pandang satu peradaban yang lainnya saat ini lebih kepada *ghozwul fikri*, yaitu perang pemikiran atau ideologi untuk merubah tatanan. Antara pemikiran Islam dan pemikiran Barat Sekuler – Liberal. Antara keduanya memiliki perbedaan pandangan yang sangat mendasar, antara pandangan hidup Islam dengan pandangan hidup Barat, dan bangunan peradaban yang berdiri di atasnya. Oleh karena itu Huntington menuduh Islam sebagai peradaban yang berbahaya, yang harus diawasi. Karena menurutnya satu-satunya peradaban yang berpotensi besar akan mendisrupsi (mengganggu/mengguncang) peradaban Barat adalah Islam.

mendisrupsi relasi-relasi sosial.<sup>26</sup> Singkatnya ia menegaskan bahwa, dinamika ekonomi yang berbasis inovasi-inovasi teknologi menurutnya akan juga mendisrupsi relasi-relasi sosial.<sup>27</sup>

Menurut analisa sosial Fukuyama, adanya peradaban atau disebut masyarakat beradab adalah masyarakat yang mempunyai ikatan sosial. Dimana ikatan sosial dalam masyarakat beradab memiliki erat kaitannya dengan sistem nilai, seperti nilai adat (*cultural*), moral, religi, dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Oleh karena itu, dalam konteks perkembangan teknologi dan perubahan sosial ekonomi yang sangat cepat *the great disruption* memang tidak akan dapat dihindarkan. Selama ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, maka selama itu pula disrupsi akan terus terjadi. Namun demikian Fukuyama mengatakan disrupsi harus dikendalikan agar sistem sosial dan kehidupan manusia dapat tertata dengan baik, dan hal-hal yang menjadi masalahnya dapat diatasi. Oleh karena itu Fukuyama memandang sangat penting adanya nilai-nilai (*living value*) dalam kehidupan bersosial. Maka ditengah arus disrupsi yang tidak bisa dielakkan ini Fukuyama berusaha menyentuh aspek afektif manusia untuk mengorganisir diri, dengan harapan akan menjadi faktor pengendali dan sumber nilai dalam kehidupannya.<sup>28</sup> Jadi, betapa pun canggihnya teknologi dan inovasi yang muncul, kodrat manusia mesti tetap menjadi fundamen bagi penataan kehidupan sosial.

## KESIMPULAN

Ledakan teknologi informasi dan komunikasi abad ini barangkali telah banyak membuat banyak orang terhenyak dan panik. Kehidupan yang menyejukkan telah berubah menjadi medan kompetisi yang kejam. Kejamnya kehidupan di era digital teknologi informasi dan komunikasi ini juga telah mendorong semua orang untuk berpikir bahwa jika ingin bertahan hidup harus mengetahui segala-galanya. Karenanya, teramat wajar ketika kita mendapati anak-anak didik saat ini benar-benar dipandang sebagai “robot” cerdas yang hanya dijejali ilmu pengetahuan, sehingga jam-jam belajar mereka menjadi saat-saat ‘pengisian’ ilmu yang sangat mengerikan.

Waktu (zaman) adalah variabel lain. persepsi kita tentang waktu akan sangat mempengaruhi pola didik. Kita tidak mendidik anak-anak kita untuk hidup pada zaman yang telah kita lalui atau yang telah dilalui orang lain dalam peradaban lain. masing-masing memiliki zamannya tersendiri. Anak-anak kita hari ini hidup di zaman dengan sebuah kondisi pengetahuan berkembang pesat yang dengan cepat mampu mengubah sendi-sendi kehidupan kita secara fundamental. Durasi perubahan-perubahan besar dalam kehidupan kita berlangsung kilat oleh faktor-faktor pengubahnya yang bekerja secara simultan dan cepat. Hal inilah yang menimbulkan

---

<sup>26</sup> Francis Fukuyama, *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. *Terjemah..* hal. 7

<sup>27</sup> Francis Fukuyama, hal. 10 - 11

<sup>28</sup> Francis Fukuyama. hal. 137-139

kegamangan dan disorientasi dalam pendidikan. Faktanya adalah kita hari ini tidak punya kuasa untuk mengendalikan atas zaman yang dilalui anak-anak kita. Kita tidak punya kendali atas perubahan-perubahan itu. Namun juga adalah sebuah fakta bahwa semakin cepat dan semakin sering suatu perubahan itu terjadi, semakin kita membutuhkan pegangan hidup yang bersifat permanen, yang tidak ikut berubah dalam perubahan-perubahan itu. Jadi, yang dibutuhkan anak-anak kita saat ini dalam arus disrupsi teknologi adalah pegangan hidup yang permanen. Yaitu keyakinan dan nilai-nilai agama.

Agama mengajarkan anak-anak kita tentang sebuah hakikat yang besar dalam kehidupan; tentang nilai-nilai yang harus membimbing mereka, tentang faktor-faktor permanen yang membentuk kualitas hidup dan kehidupan generasi setelah kita ini. Apabila pada generasi pelajar saat ini belajar dengan baik, Insya Allah generasi-generasi setelah kita ini akan hidup dan tumbuh berkembang dalam karakter yang benar dan bernilai.

Pendidikan karakter harus melahirkan nilai, nilai utama dalam kehidupan manusia mestilah sesuatu yang mengarahkan kepada kedekatan dengan Tuhannya. Pendidikan karakter islami merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai adab dan akhlak. Pendidikan karakter islami adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta mendapatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan karakter islami tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan. Untuk itulah sasaran pendidikan karakter islami adalah karakter atau watak yang meliputi hati nurani (*conscience*) sebagai kesadaran diri (*consciousness*) untuk berbuat kebajikan (*value*).

Pendidikan karakter islami dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Karena Pendidikan karakter islami mempunyai fungsi untuk menerapkan pembentukan nilai kepada anak, menghasilkan sikap yang mencerminkan adab dan akhlak. Pendidikan karakter islami tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori namun juga ditunjukkan melalui sikap dan perbuatan yang konkrit. Oleh karenanya, guru sebagai pendidik mesti menjadi panutan bagi peserta didiknya sehingga mereka memiliki model yang bisa digugu dan ditiru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Qardhawi, Yusuf. *Islam dan Globalisasi Dunia*. Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2004.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Ekasari, Putri. et al. Dampak Sosial-Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet dalam Kehidupan Remaja di Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2012. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB-Bogor, ISSN: 1978-4333, Vol. 06, No. 01.

- Eriyanto. *Disrupsi*, Jurnal Komunikasi Indonesia (JKI).  
<http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/viewFile/9945/67546121>.
- Fakhrurroji, Mochammad. *Da'wah di Era Media Baru*, Bandung. Simbio Rekatama Media, 2017.
- Fukuyama, Francis. *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*.  
Terjemah. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2016.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.  
<http://www.merriam-webster.com/disruption>.
- Husaini, Adian. *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi*. Depok: At Taqwa Collage, 2017.
- Husaini, Adian. *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi*. Depok: GIP.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Kasali, Rhenald. *Disruption*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Kasali, Rhenald. *The Great Shifting*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LkiS. Th. 2002.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 1996.
- Q-Anies, Bambang. dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis al Quran*. Bandung:  
Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Soerjono Soekanto. *Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum-Hukum Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers, 1974.
- Syukur, Taufiq Abdillah. *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*. Depok: Rajawali Press, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- Yakan, Muna Haddad. *Hati-hati Terhadap Media Yang Merusak Anak*. Jakarta: Gema Insani Press.  
1990.